

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanah longsor dapat terjadi setiap saat, kapanpun dan di manapun, bahkan dapat terjadi pada berbagai bentang alam. Fenomena alam ini berubah menjadi bencana manakala tanah longsor tersebut berdampak terhadap kehidupan manusia. Bencana tanah longsor sering kali menimbulkan perasaan tidak aman dan khawatir pada masyarakat, karena bencana tersebut kerap kali menimbulkan dampak ekonomi, sosial, ekologis, dan psikologis. Menilik data kejadian bencana di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022), tanah longsor tercatat sebagai salah satu bencana dengan frekuensi kejadian terbanyak setelah banjir dan cuaca ekstrem.

Kondisi geografis suatu wilayah memiliki konsekuensi besar terhadap potensi bencana tanah longsor. Menurut Khambali (2017: 4), walaupun faktor klimatologis yaitu hujan merupakan faktor pemicu utama terjadinya tanah longsor, namun gejala awalnya bermula dari kondisi geologis. Kondisi geologis Indonesia yang terletak pada wilayah geodinamik aktif dan secara klimatologis merupakan daerah tropis basah, menjadikan wilayahnya sering dilanda tanah longsor. Lazimnya, tanah longsor terjadi pada wilayah di permukaan bumi dengan morfologi berupa pegunungan atau perbukitan, curah hujannya tinggi, dan tersusun dari tanah penutup yang lapuk.

Manusia turut menjadi faktor pemicu terjadinya tanah longsor. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo, yang dikutip dari binapemdes.kemendagri.go.id (2019) memperkirakan 80 persen penyebab tanah longsor adalah manusia. Menurut Pratiknyo (2019: 31), bentuk aktivitas manusia yang dapat memicu terjadinya tanah longsor terutama berkaitan dengan pola pemanfaatan lahan oleh manusia. Upaya manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lahan yang tidak

berwawasan lingkungan berimplikasi terhadap terjadinya ketidakseimbangan lingkungan. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai dampak negatif, salah satunya bencana.

Jumlah penduduk yang terus mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun berdampak signifikan terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan. Sementara, ketersediaan dan luas lahan bersifat statis. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya desakan terhadap lahan, sehingga mendorong manusia untuk melakukan alih fungsi lahan tanpa memperhatikan daya dukungnya. Akibatnya, terjadi degradasi lahan sehingga kemampuan lahan dalam menyokong kebutuhan manusia semakin menurun, dan lebih jauh dapat memperbesar potensi bencana. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mendorong penduduk menempati kawasan rawan bencana. Kondisi tersebut dapat memperbesar bahaya dan meningkatkan kerentanan sehingga berimplikasi terhadap risiko bencana yang semakin besar.

Desa Kutawaringin termasuk salah satu desa di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yang rawan terhadap terjadinya bencana tanah longsor. Secara fisik, daerah tersebut memiliki bentuk lahan berupa perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian daerah berkisar antara 650-1.328 mdpl, dan sebagian besar wilayahnya didominasi oleh kemiringan lereng agak curam hingga sangat curam. Secara geologis, Desa Kutawaringin berada pada formasi Hasil Gunung Api Tua dan Batuan Gunung Api Muda zaman Kuartar yang telah mengalami pelapukan yang kuat, serta memiliki kondisi tanah yang relatif tebal hasil dari endapan gunungapi tua dan muda yang menumpang pada batuan di bawahnya. Kondisi demikian menyebabkan daerah ini sering mengalami bencana tanah longsor, terutama pada musim penghujan dengan intensitas curah hujan tinggi.

Kejadian bencana tanah longsor di Desa Kutawaringin semakin diperparah dengan adanya pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat sekitar yang kurang sesuai terhadap daya dukung lahan. Karnawati dalam Sobirin dkk. (2017: 61) menyatakan bahwa pemanfaatan lahan dapat menjadi faktor pengontrol gerakan tanah dan

meningkatkan risiko gerakan tanah, sebab pemanfaatan lahan akan berpengaruh terhadap tutupan lahan yang ada. Masyarakat di Desa Kutawaringin memanfaatkan lahan yang ada untuk kebun, sawah, hutan, permukiman, tegalan, perairan, dan semak belukar.

Kondisi eksisting penggunaan lahan di Desa Kutawaringin menunjukkan masih banyak pemanfaatan lahan yang kurang sesuai terhadap daya dukung lahan. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak ditemui permukiman yang dibangun di bawah dan tepi lereng, terlebih pada lereng tersebut tidak dibuat talud atau dinding penahan sehingga rawan mengalami longsoran, dengan penggunaan lahan yang intensif terutama penggunaan lahan kebun, sawah, dan tegalan. Hal ini mengingat kondisi tanah di Desa Kutawaringin sangatlah subur karena merupakan tanah pelapukan hasil letusan gunungapi, sehingga sebagian besar aktivitas masyarakatnya adalah bertani.

Di Desa Kutawaringin juga ditemui kegiatan yang dapat memicu terjadinya tanah longsor seperti pencetakan kolam pada lereng yang dapat mengakibatkan perembesan air kolam ke dalam lereng dan pemotongan lereng untuk pembuatan jalan dan bangunan. Bahkan, aktivitas pembukaan lahan hutan di Gunung Tawilis Desa Kutawaringin untuk rencana pembangunan desa wisata oleh pemerintah desa setempat dapat menyebabkan daerah tersebut rawan longsor. Hilangnya vegetasi penutup tanah akibat aktivitas pembukaan lahan hutan dapat mengurangi daerah resapan air hujan, sehingga air hujan akan mengendap. Kondisi tersebut menyebabkan stabilitas tanah menjadi menurun dan dapat mendorong terjadinya tanah longsor, terutama jika terjadi pada lahan terjal.

Beberapa kejadian bencana tanah longsor pernah terjadi di Desa Kutawaringin. Kejadian tanah longsor tersebut rata-rata disebabkan karena lokasi longsoran memiliki kondisi struktur tanah yang labil dan dipicu oleh hujan dengan intensitas curah hujan tinggi dalam durasi yang lama. Kejadian tanah longsor tersebut mengakibatkan terhambatnya akses transportasi, terganggunya aktivitas masyarakat, kerusakan rumah, kerugian material, memutus saluran irigasi, sampai

menyebabkan korban jiwa, sehingga tanah longsor menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat sekitar, terutama pada saat musim penghujan.

Dari beberapa kejadian tanah longsor yang terjadi di Desa Kutawaringin, kejadian tanah longsor terbesar terjadi pada Maret 2009. Bersumber dari Ramadhan (2009), tanah longsor terjadi pada tebing setinggi 15 meter yang berlokasi di Jalan Tasikmalaya-Garut, tepatnya di Kampung Cikaso. Pada lokasi yang sama, terjadi dua kali longsor yaitu pada tanggal 4 dan 6 Maret 2009. Walaupun kejadian tanah longsor tersebut tidak menimbulkan korban jiwa, namun mengakibatkan akses transportasi menjadi terhambat karena material longsor menutup badan jalan.

Kejadian tanah longsor yang cukup berdampak besar terjadi pada 1 Oktober 2017 dan 5 April 2019. Bersumber dari garutnews.com (2017), pada tanggal 1 Oktober 2017, tanah longsor terjadi di Kampung Citenggek. Kejadian tanah longsor tersebut mengakibatkan 2 orang meninggal dunia, 1 rumah rubuh, dan 2 rumah rusak berat. Sementara pada tanggal 5 April 2019, bersumber dari kabarpriangan.com (2019), tanah longsor terjadi di Kampung Sindangsalam yang mengakibatkan akses transportasi ribuan warga menjadi terhambat karena badan jalan mengalami longsor, serta menimbun lahan pertanian dan saluran irigasi.

Tingginya risiko bencana terjadi karena kurangnya informasi mengenai lokasi mana saja yang memiliki kerawanan bencana. Oleh karena itu, ketersediaan informasi yang lengkap dan akurat mengenai kawasan rawan tanah longsor sangat dibutuhkan untuk mencegah dan meminimalisir risiko yang dapat ditimbulkan oleh bahaya tersebut, dan lebih jauh dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi masyarakat dalam memanfaatkan lahan, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan lahannya dengan memperhatikan tingkat kerawanan longsor di desa tersebut.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kerawanan bencana, salah satunya yaitu metode pemetaan dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Menurut Rahmad dkk. (2018: 2), SIG dapat dimanfaatkan untuk pemetaan kawasan rawan tanah longsor karena dapat memuat

berbagai informasi geospasial terkait faktor-faktor penyebab tanah longsor. SIG dapat memudahkan manusia untuk melihat dan memantau fenomena geosfer melalui sudut pandang yang lebih luas dan dapat memetakan daerah rawan bencana secara lebih praktis dan ekonomis.

Berdasarkan hasil observasi awal, Desa Kutawaringin belum mempunyai peta zonasi kerawanan bencana, khususnya bencana tanah longsor. Pada hakikatnya, penentuan zonasi rawan longsor merupakan langkah pertama yang diperlukan untuk menekan akibat yang dapat ditimbulkan dari bencana tanah longsor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chasanah (2018: 30) yang menyatakan bahwa peta zonasi rawan longsor dapat digunakan untuk melakukan perencanaan pembangunan, menurunkan tingkat risiko longsor, dan penyusunan keputusan yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kelongsoran.

Dengan adanya peta zonasi kerawanan longsor, masyarakat akan mengetahui lokasi mana saja yang rawan terhadap terjadinya tanah longsor, sehingga dapat melakukan antisipasi dini. Di samping itu, peta zonasi rawan longsor juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan pemanfaatan lahan dengan memperhatikan tingkat kerawanan longsor di desa tersebut, dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Zonasi Tingkat Kerawanan Longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kerawanan longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana zonasi tingkat kerawanan longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Penggunaan definisi operasional dalam sebuah penelitian bersifat esensial untuk memberikan makna yang konsisten terhadap variabel penelitian. Definisi operasional digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pengumpulan data penelitian, sehingga dapat menghindarkan peneliti dari kekeliruan pada saat melakukan penelitian. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Zonasi merupakan suatu proses pembagian (segmentasi) kawasan menjadi beberapa bagian sesuai dengan karakteristik yang dimiliki suatu zona. Menurut Sitorus (2020: 79), “zonasi adalah kegiatan pengalokasian ruang wilayah untuk suatu peruntukan tertentu”. Zonasi dibuat karena adanya variasi, sehingga setiap zona memiliki karakteristik yang dapat dibedakan dengan zona lainnya.
2. Kerawanan merupakan kondisi yang menjadikan suatu kawasan berpotensi mengalami suatu bahaya. Menurut Benson & Twigg dalam Rachmawati dkk. (2018: 8), kerawanan didefinisikan sebagai “suatu kejadian atmosferik, geofisik, atau hidrologis yang berpotensi menimbulkan kerugian atau kerusakan”.
3. Longsor merupakan gerakan menuruni lereng dari massa tanah, batuan, ataupun campuran dari keduanya akibat terganggunya kestabilan lereng. Menurut Arsyad (2009: 53), longsor merupakan bentuk erosi yang pergerakan materialnya terjadi dalam volume besar pada waktu yang bersamaan. Dalam hal ini, longsor dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pengontrol dan faktor pemicu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kerawanan longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

2. Mengetahui zonasi tingkat kerawanan longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pemanfaatan SIG untuk pemetaan zonasi tingkat kerawanan longsor.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan zonasi tingkat kerawanan longsor, dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan dan menambah literatur mengenai zonasi tingkat kerawanan longsor.
 - b. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai zona rawan longsor di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya sebagai upaya antisipasi dini, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dan meminimalisir risiko yang dapat terjadi, serta dapat menjadi bahan acuan dalam pengelolaan penggunaan lahan di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
 - c. Bagi pemerintah, sebagai bahan evaluasi untuk penyusunan keputusan terkait upaya pencegahan dan penanggulangan tanah longsor dan dapat digunakan untuk melakukan perencanaan pembangunan dan penataan ruang di Desa Kutawaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.